

REPRESENTASI IDEOLOGI ISLAM TERHADAP SIKAP TOLERANSI PADA PODCAST DANIEL MANANTA EDISI USTAD ABDUL SOMAD

Andri Donal¹, Yumna Rasyid², Miftahulkhairah Anwar³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dialog pada podcast Tetangga Daniel Mananta edisi Ustad Abdul Somad (UAS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tanda-tanda yang muncul dalam dialog yang merepresentasi pesan ideologi Islam dalam hal sikap bertoleransi yang diujarkan oleh ustad Abdul Somad. Peneliti menggunakan metode interpretif dengan pendekatan kualitatif dan alat analisis semiotika dari Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada teks ditemukan beberapa tanda yang digunakan untuk mewakili ideologi Islam dalam hal toleransi meliputi menghadiri undangan, ajaran kasih sayang, membantu kalangan yang tidak mampu, bersahabat dengan semua etnis dan beragama, berempati, Pandangan Islam terhadap Nabi Isa dan Siti Maryam, dan toleransi terhadap lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa Islam sebagai sebuah agama dan ideologi sangat mendukung sikap toleransi sebagaimana yang diutarakan Ustad Abdul Somad.

Keywords: ideologi Islam, toleransi, Roland Barthes

Abstract

This study analyzes the dialogue on the Ustad Abdul Somad (UAS) edition of the Tetangga Daniel Mananta podcast. The purpose of this research is to find out the signs that appear in the dialogue that represent the messages of Islamic ideology in terms of tolerance expressed by Ustad Abdul Somad. Researchers use interpretive methods with a qualitative approach and semiotic analysis tools from Roland Barthes. The results of the study show that in the text there are several signs that are used to represent Islamic ideology in terms of tolerance including attending invitations, teachings of compassion, helping those who can't afford it, friendship with all ethnicities and religions, empathy, Islamic views on the prophet Isa and Siti Maryam, and tolerance towards environment. The results of this study are expected to increase public understanding that Islam as a religion and ideology strongly supports tolerance as expressed by Ustad Abdul Somad.

Keywords: Islamic ideology, tolerance, Roland Barthes

¹ Universitas Negeri Jakarta Email: andri_9906922006@mhs.unj.ac.id

² Universitas Negeri Jakarta Email: yumna.rasyid@unj.ac.id

³ Universitas Negeri Jakarta Email: miftahulkhairah@unj.ac.id

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang majemuk, masyarakat Indonesia menunjukkan keragaman demografis dan sosiologis. Adanya keragaman budaya, yang terlihat dari keragaman bahasa, suku (etnis), keyakinan agama, dan praktik budaya lainnya, menjadi ciri dari sifat pluralitas ini. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dengan lebih dari 300 etnis dan identitas budaya yang berbeda-beda, serta memiliki beragam agama yang ada di Indonesia (Heldred dalam Azra, 2008: 184). Sedangkan agama-agama yang diakui oleh negara Indonesia antara lain Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Di satu sisi, keragaman budaya ini merupakan aset nasional yang sangat signifikan, tetapi di sisi lain juga membawa risiko perpecahan atau kehancuran nasional.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hal keberagaman masih sering terjadi masalah dimana ada sebagian pemeluk agama yang menganggap tidak cocok dengan umat beragama lainnya, sehingga menyebabkan terjadinya tindak kekerasan terhadap pemeluk agama lain (Harahap, 2011: 79). Bagi masyarakat di Indonesia perihal agama merupakan hal yang sangat sensitif yang mana agama merupakan identitas suci bila dibandingkan dengan identitas lainnya (Mufid, 2001: 6). Nairn (2011: 61) menyatakan dengan tegas jika sensitivitas terhadap agama timbul karena masyarakat memandang agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan tetapi juga berkaitan dengan aspek emosionalitas, bahkan eksistensi hidup bagi penganutnya.

Namun pada hakikatnya, Setiap agama memberikan ketenangan hidup. Agama yang dulu menjadi pemersatu, kini kerap menimbulkan konflik. Karena setiap penganut mengklaim kebenaran (Syarbini, 2011:129).

Berbagai pihak dapat mengurangi konflik dengan memahami satu sama lain, mempromosikan toleransi, dan menghindari prasangka. Jika masing-masing pihak memandang rendah pihak lain atau menegaskan keberadaannya, konflik akan segera tersulut (Thoha, 2005: 2013).

Peran tokoh masyarakat baik pemuka agama dan *public figure* sangat penting. Tokoh masyarakat atau agama harus mampu beradaptasi dengan organisasi keagamaan lain yang memiliki prinsip organisasi, ideologi, dan ajaran agama yang berbeda. Kebutuhan akan toleransi antar umat beragama harus diakui secara menyeluruh di tingkat akar rumput. (Muzaki:2010). Selain itu pemuka agama harus menciptakan kedewasaan beragama untuk kerukunan, kejujuran, dan kejayaan bangsa. (Hasan, 2016)

Dengan kata lain, pemuka agama harus bisa membawakan nilai-nilai toleransi keberagaman kepada masyarakat. Sehingga masyarakat tidak memperoleh informasi yang salah mengenai kehidupan beragama. Saat ini banyak cara yang dilakukan tokoh agama dalam menyebarkan ajaran agamanya baik dengan dakwah secara langsung seperti di rumah ibadah maupun dakwah secara tidak langsung melalui media massa atau sosial media.

Era digital saat ini, sudah tidak dapat disangsikan lagi peran sosial media sangat penting bagi masyarakat. Kanal Youtube merupakan media sosial yang sangat populer. Banyak ragam bentuk informasi yang disajikan kanal Youtube. Salah satu *content* yang populer di kanal Youtube adalah Podcast. Podcast merupakan singkatan dari iPod Broadcasting yang mengarah pada perangkat Apple iPod sebagai platform distribusi podcast pertama. Podcast adalah cara untuk mendistribusikan, menerima, dan mendengarkan konten profesional dan amatir sesuai permintaan.

(Adnan, 2021). Salah satu kanal podcast Youtube yang terkenal di Indonesia adalah Podcast yang dikelola oleh seorang presenter Daniel Mananta.

Presenter Daniel Mananta membuat sebuah program podcast yang bernama Daniel Tetangga Kamu pada kanal YouTube yang bernama Daniel Mananta Network. Konsep podcast ini adalah untuk mengetahui lebih dalam dengan beberapa sosok yang biasanya dapat dilihat di atas panggung atau di layar TV. Tokoh yang tampil di podcast ini merupakan orang yang inspiratif yang bisa bangkit dari masalah mereka serta perjalanan spiritual dari tokoh tersebut.

Dari sekian banyak tokoh yang pernah hadir di kanal podcast tersebut, ada tokoh yang mendapat atensi yang cukup tinggi dari masyarakat, yaitu Ustad Abdul Somad, atau yang biasa di panggil UAS. Hal ini menarik karena dialog dengan latar belakang tokoh yang dihadirkan serta pembawa acara memiliki perbedaan baik dari segi suku, agama dan profesi. UAS, seorang pendakwah Islam yang memiliki pengikut yang sangat banyak. Namun, bagi sebagian masyarakat ustad yang lahir di Siantar Sumatera Utara tersebut dianggap kontroversi terutama dalam hal toleransi beragama.

METODE

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metodologi interpretatif. Baik metodologi maupun analisisnya bersifat kualitatif dalam pendekatannya. Temuan penelitian semacam ini menawarkan banyak kelonggaran untuk pengembangan interpretasi alternatif. (Littlejohn, 2009:16). Unsur subyektif pemberi makna tidak lepas dari pendekatan interpretatif yang menitikberatkan pada makna, khususnya dalam teks., sebagaimana dikatakan oleh Eriyanto (2011 : 59) bahwa pada proses pemaknaan itu, keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu

masalah sangat menentukan bagaimana data/teks ditafsirkan.

Data dikumpulkan dari kumpulan video yang Podcast Daniel Tetangga Kamu edisi Ustad Abdul Somad (UAS) yang diunduh dari kanal Youtube Daniel Mananta Network. Video ini terdiri dari 5 episode. Data ditulis sebagai penjelasan lengkap, kemudian disederhanakan, diringkas, dan hal-hal utama dipilih dan dipusatkan, jelajahi makna data, lalu buat kesimpulan. Semiotika Roland Barthes menekankan fenomena sosial dengan makna dan mitos. Barthes menyamakan konotasi dengan praktik ideologis, yang ia beri label mitos. Mitos mengungkapkan dan membenarkan cita-cita umum pada periode tertentu (Budiman, 2004). Apa yang tersembunyi dalam sebuah teks akan diperlihatkan dan diperjelas oleh mitos. Menurut Bakhtin (1986) Ideologi adalah tanda untuk segalanya. Tidak ada ideologi tanpa tanda. Ideologi akan hidup ketika tanda-tanda digunakan.

Roland Barthes juga menggunakan konsepsi Saussure sebagai hubungan sintagmatik dan paradigmatis, yang mengelompokkan aspek sintaksis dan semantik. Sintagmatik adalah hubungan yang bersifat linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap percakapan antara Ustad Abdul Somad (UAS) dengan Daniel Mananta pada podcast Tetanggan Daniel, dapat diidentifikasi merepresentasi pesan ideologi Islam dalam hal sikap bertoleransi yang diujarkan oleh ustad Abdul Somad. Setelah melakukan reduksi data dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti merangkum ada delapan representasi ideologi Islam mengenai toleransi beragama oleh UAS.

1. Menghadiri Undangan

Di awal dialog setelah memperkenalkan tamu yang hadir di

Podcastnya, Daniel merasa bahagia karena UAS bersedia menghadiri undangannya untuk hadir di Podcast. Kemudian UAS menanggapi ucapan Daniel dengan mengatakan “Dalam Islam diajarkan, kalau kamu diundang, wajib datang. Walaupun tidak bisa, membalas dengan baik dengan mengatakan mohon maaf mas Daniel waktunya tidak tepat, tetapi pertemuan kita sudah tertulis dalam kebaikan”.

UAS mampu merepresentasikan ideologi Islam mengenai toleransi beragama dalam bentuk kewajiban menghadiri undangan seseorang jika itu baik tanpa memandang perbedaan identitas seperti agama, suku dan profesi. Menghadiri undangan merupakan salah satu cara bagi yang diundang maupun yang mengundang untuk saling mengenal dan mempererat silaturahmi.. (Syukur, 2020).

Selain itu menghadiri undangan juga merupakan bentuk interaksi dalam bermasyarakat (Khotima: 2016). Hal ini juga merupakan implementasi kerukunan beragama yang berarti juga bentuk penerapan ajaran agama (Abdillah:2003).

2. Ajaran Kasih dan Sayang

Sikap toleransi dalam agama Islam menurut UAS adalah ajaran kasih sayang. Lebih lanjut UAS mengatakan kalimat pertama yang diajarkan kepada anak-anak oleh orang tuanya adalah kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*.

UAS menceritakan jika kalimat *Basmallah* tersebut tidak hanya dihafal oleh umat Islam bahkan beberapa umat non Islam pun ada yang hapal kalimat tersebut. Makna dari Kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* adalah dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang pertama kali yang disentuh dalam ajaran Islam adalah yang maha kasih dan sayang. Dalam penjelasannya UAS mengatakan bahwa ketika sesuatu itu dasarnya adalah kasih dan sayang, maka tujuannya adalah ingin menyelamatkan orang agar supaya

tidak mabuk, supaya tidak pakai narkoba, supaya tidak zina dan supaya tidak jahat maka dasarnya adalah kasih dan sayang.

Kemudian UAS menceritakan kisah seorang perempuan nakal melihat seekor hewan dengan najis yang tingkat berat “anjing”. Kemudian perempuan yang nakal, hewan yang kotor, timba tidak ada dan kemudian menggunakan sepatu yang bekas dipakai, yang kotor. Kemudian memberikan air. Kemudian Nabi Muhammad SAW mengatakan Allah mengampuni dosanya. Sahabat heran. Kemudian nabi menjawab, dimana ada kebaikan disitu ada kasih sayang. Ketika hati memiliki kasih sayang, disaat itulah adanya penyebaran rasa kasih sayang.

Lebih lanjut UAS mengatakan dalam kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* terdapat kata *Rahman* dan *Rahim*, yang jika diartikan ke bahasa Indonesia artinya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Menurut Islam Maha Pengasih artinya kasih sayang Tuhan ke semua makhluknya walaupun mereka tidak patuh kepada Tuhan. Seperti Tuhan masih memberikan kesempatan hidup dan bernafas kepada semua manusia walaupun mereka seorang pemabuk, pemakai narkoba dan lain-lain. Pada konsep ini, kasih sayang Tuhan bersifat universal. Selanjutnya Tuhan memiliki konsep kasih sayang yaitu *Rahim* yang artinya sayang yang diberikan khusus kepada orang yang telah melembutkan hatinya untuk berbuat baik. Untuk itu dalam ajaran Islam, pendidikan kasih sayang perlu diajarkan ke anak-anak sejak dini agar mereka mampu memiliki rasa kasih sayang. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rahmatullah (2017), bahwa pendidikan kasih sayang harus diberikan kepada anak agar dapat membentuk kestabilan dalam perkembangan psikologi mereka.

3. Membantu kalangan yang tidak mampu

Salah satu bentuk ideologi Islam terhadap sikap toleransi adalah bagaimana UAS masih melanjutkan kebiasaan orang tuanya dalam membantu tetangga yang memiliki kesulitan. Seperti ketika ada tetangga yang tidak memiliki kendaraan, dimana UAS membantu membelikan sepeda untuk tetangganya yang membutuhkan tersebut. Selanjutnya, ibunya UAS juga bercerita bagaimana beliau melihat ada tetangga yang kesulitan membayarkan kontrakan rumah. Dengan kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang tua UAS, kemudian UAS melanjutkan kebiasaan orang tuanya walaupun orang tua beliau sudah meninggal. Disini dapat dilihat bagaimana UAS menunjukkan bahwa representasi nilai-nilai toleransi dalam Islam itu ada dan kuat jika dilandasi kasih sayang.

Mengenai menolong sesama manusia, Islam dengan tegas menyatakan bahwa seorang Muslim harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan, namun tidak menolong dalam perbuatan dosa atau kesalahan, seperti yang tertuang dalam surat al-Maidah Ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة:
٢)

Artinya, “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Dari ayat diatas Allah memerintahkan umatnya untuk saling membantu dalam mengerjakan kebaikan namun tidak ketika melakukan perbuatan dosa. Hal yang penting dalam menolong orang lain adalah harus ada rasa ikhlas.

Ada beberapa khla yang akan diperoleh seorang Muslim jika mereka menolong sesama manusia dengan ikhlas. Suggesti (2019) mengatakan beberapa manfaat dari sikap tolong menolong, antara lain semakin kuatnya rasa persaudaraan, sikap saling tolong menolong, kehidupan yang tentram dan harmonis, menghilangkan permusuhan serta memperoleh rahmat Allah SWT.

4. Bersahabat dengan semua etnis dan Agama

Pada dialog antara UAS dengan Daniel Mananta, ada representasi ideologi Islam mengenai toleransi yang muncul yaitu sikap bersahabat dengan semua kalangan tanpa memandang etnis dan agama. Didialog itu, UAS menceritakan bagaimana Kakeknya yang seorang ulama bersahabat dengan seseorang dari etnis Tionghoa. Selain itu, sebagai pendiri kampung, Kakeknya UAS juga mentolerir terhadap masyarakat yang berbeda agama, dimana pada salah satu sudut kampung, ada kelompok masyarakat yang berasal dari suku Batak yang beragama katolik. Selanjutnya, UAS bercerita bagaimana dia memiliki seorang teman SD dari suku Tionghoa yang bernama Ahiong. Dari pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi dalam bermasyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Ayat Al Qur'an yang menerangkan tentang keberagaman dalam bermasyarakat antara lain surat Al Hujurat/49: 13, yang artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu” (QS. al Hujurat/49: 13).

Dari ayat di atas terlihat bagaimana Allah SWT menciptakan manusia dengan keberagaman supaya saling mengenal dan hidup rukun.

Hasan (2016) menjelaskan mengenai bahwa meningkatkan rasa toleransi antar-umat beragama secara benar merupakan salah satu pilar-pilar kerukunan yang harus ditegakkan semua pengikut agama yang hidup di Indonesia agar kerukunan umat beragama tetap terjaga.

5. Berempati

Saat berdialog UAS dengan Daniel Mananta, UAS menceritakan bagaimana Islam mengajarkan umatnya agar mampu merasakan perasaan orang lain. Pada dialog tersebut UAS menceritakan pengalaman hidup beliau dengan tinggal dirumah saudara. Dengan mampu merasakan perasaan orang lain maka akan muncul rasa kasih sayang. Sprecher, Fehr, & Zimmermann (2007) menyatakan bahwa orang yang memiliki empati merasa lebih bahagia ketika membantu orang lain lebih dari orang yang tidak memiliki empati. Kondisi jiwa yang ditandai dengan perasaan tenteram, damai, dan gembira terhadap aturan-aturan Allah SWT merupakan bentuk dari kebahagiaan, yang mana empati dan syakhshiyah (sifat kepribadian) adalah dua hal yang sangat penting untuk mencapai kebahagiaan seseorang. *Syakhshiyah* (trait kepribadian) yang diharapkan terdapat pada seorang muslim ialah *nafs al-muthmainnah*, karena sesuai dengan surat Al-Fajr ayat 27-28 yang mengatakan bahwa jiwa yang tenang akan kembali kepada Tuhan dengan hati yang ridha dan diridhai (kebahagiaan) (Asyifanti, 2020).

6. Pandangan Islam Terhadap Nabi Isa dan Maryam

Mengenai pandangan Islam terhadap Nabi Isa dan Maryam, UAS mengatakan bahwa umat Islam wajib mengimani Nabi Isa sebagai seorang Rasul

seperti Nabi-nabi yang lain. Bahkan, di dalam AlQur'an ada dua surat khusus mengenai Nabi Isa yang yaitu Surat Ali Imran dan Surat Maryam yang menerangkan status Nabi Isa. Sehingga sangat tidak mungkin umat Islam melecehkan Nabi Isa dan ibunya, Siti Maryam.

Dalam Surat Maryam, Allah SWT menjelaskan kedudukan derajat Siti Maryam di sisi Allah SWT sebagai wanita terbaik di dunia untuk persediaan melahirkan seorang tokoh penting dalam Islam, yaitu Nabi Isa AS. Hal ini terdapat di Surat Ali 'Imran (3) ayat 42, 43, dan 44, yang artinya:

"dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku', yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."

Dari ayat tersebut diketahui bahwa Allah SWT meriwayatkan pesan malaikat yang ditujukan kepada Maryam AS atas perintah Allah SWT yang isinya menyatakan bahwa Allah SWT memilihnya menjadi wanita pilihan, karena banyak ibadahnya, asketismenya, keagungannya, dan kesuciannya dari segala kotoran dan godaan setan. Allah SWT memilihnya lagi dari waktu ke waktu karena kemuliaan yang dimilikinya melebihi semua wanita di dunia (pada masanya) (Jasmi, 2021).

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam ajaran Islam Yesus diakui sebagai Nabi dan Rasul yang diutus Tuhan kepada Ummat manusia. Adapun

Maryam, mendapat tempat yang juga mulia. Sebagai bukti dari hal ini ialah penghargaan al-Qur'an dengan mencantumkan namanya sebagai nama dari salah satu surah al-Qur'an, (Faridatunnisa, 2020).

7. Toleransi terhadap Lingkungan

UAS mengatakan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan toleransi kepada sesama manusia, tetapi juga bagaimana bertoleransi dengan lingkungan atau alam. Lebih lanjut UAS mengatakan jika ada umat Islam yang menebang satu batang pohon, maka akan dimasukkan ke dalam api neraka. Beberapa ayat dalam Al Qur'an dan Hadits menerangkan bagaimana Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, mengingatkan umatnya untuk memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan dan alam sekitar agar terhindar dari bencana. Pada Surat Ar-Rum ayat 41, disebutkan bahwa, *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*

Kemudian hadits Rasulullah mengenai larangan menebang pohon secara ilegal.

سَيِّئَةٌ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ (رواه ابو داود)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَطَعَ

berkata: "Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa menebang pohon bidara,

maka Allah akan membenamkan kepalanya dalam api neraka." (HR. Abu Dawud).

Dari uraian diatas, dapat dilihat bagaimana Islam mengatur toleransi antara manusia dengan alam sekitar. Menurut al Quran, alam beserta isinya merupakan perwujudan dari nikmat Ilahi bagi umat manusia dan sudah menjadi tugas manusia untuk berusaha menjaga dan melestarikannya. Pengembangan lingkungan hidup adalah contoh nyata betapa pentingnya lingkungan bagi Islam. Bahkan orang yang menanam pohon demi ruang hijau dianggap melakukan perbuatan baik dan dinilai sebagai sedekah dan amal jariah (Masruri, 2014).

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas terlihat bagaimana Ustad Abdul Somad (UAS) menerangkan mengenai ideologi atau nilai-nilai Islam terhadap toleransi baik kesesama umat manusia yang beragam tetapi juga bagaimana bertoleransi dengan alam sekitar. Nilai-nilai toleransi ini tidak hanya terepresnasikan dalam ucapan-ucapan UAS selama dialog dengan Daniel Mananta, tetapi juga dari gesture dan performasi mereka. Dimana pada dialog tersebut terlihat sangat cair dan alami, walaupun pada kenyataannya mereka memiliki berbagai perbedaan baik dari segi agama, suku, profesi dan lainnya. Hal ini terlihat pada gambar 1, dimana terlihat Daniel mananta menyambut UAS dan tim.



Gambar 1. Pertemuan UAS dan Daniel Mananta

Pada kegiatan tersebut, UAS seperti biasanya berpakaian muslim dengan memakai peci berwarna merah. Sedangkan Daniel Mananta, tuan rumah berusaha menyesuaikan dengan tema dialog dengan

memakai pakaian yang biasa digunakan umat Islam. Sikap toleransi juga terlihat selama dialog tersebut berlangsung. Seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Suasana dialog UAS dan Daniel Mananta

Pada gambar 2, terlihat sikap toleransi antara UAS dan Daniel Mananta. Dari kedua gambar tersebut dan kejadian yang ada di video dimana sesekali mereka tertawa lepas, dan suasana dialog terlihat santai dengan duduk di bawah, tidak seperti *podcast* biasanya dimana *host* dan tamu duduk diatas kursi. dengan yang terpancarkan selama dapat diinterpretasikan bahwa mereka ingin menyampaikan bahwa walaupun ada perbedaan dan topik diskusi cukup serius, namun mereka menyampaikannya dalam keadaan damai dan penuh toleransi. Sehingga hal ini mendapat respon positif dari para *netizen*, hal ini terlihat dari komen mereka yang sebagian besar merasa tercerahkan baik dalam hal agama maupun nilai toleransi. Bahkan ada beberapa *netizen* berubah persepsi mereka terhadap UAS dari yang selama ini mereka pandang negatif menjadi hal yang positif. Tentunya dialog seperti ini sangat bagus untuk meningkatkan toleransi terhadap keberagaman yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Daniel Mananta berhasil menghadirkan sebuah dialog yang penuh inspirasi untuk semua kalangan dan Ustad Abdul Somad (UAS) mampu merepresentasikan ideologi Islam dalam hal toleransi. Sehingga dari Dialog di *podcast* ini, UAS tidak hanya mampu menampilkan Islam yang toleran, tetapi juga mampu merubah pandangan sebagian masyarakat terhadap UAS dari yang awalnya dianggap intoleran menjadi toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2003). Toleransi Beragama dalam Masyarakat Demokrasi dan Multikultural, dalam Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini. *Jakarta: Pu-sat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta*.
- Adnan, I. (2021). ANALISIS MEDIA SIBER POLA KOMUNIKASI DAN BUDAYA KOMUNIKASI PADA KOMUNITAS THE PODCASTERS DI MEDIA SOSIAL DISCORD. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 7(2), 678-686.

- ASYIFANTI, H. (2020). *PERAN TRAIT KEPRIBADIAN DAN EMPATI TERHADAP KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA PESERTA KULIAH KERJA NYATA SERTA TINJAUANNYA MENURUT ISLAM* (Doctoral dissertation, Universitas YARSI).
- Bakhtin, Mikhail Mikhaelovic. 1986. *Speech Genres and Other Late Essays*. University of Texas Press. Austin.
- Budiman, K. 2004. *Semiotik Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Faridatunnisa, N. (2020). INTERTEKSTUALITAS KISAH ISA DAN MARYAM DALAM AL-QUR'AN DAN AL-KITAB. *AL-RISALAH*, 16(1), 83-116.
- Harahap, Syahrin. (2011). *Toleransi Kerukunan*. Jakarta: Prenada
- Hasan, M. A. K. (2016). Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 66-77.
- Khotimah, K. (2017). INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DI DUSUN IV TARAB MULIA KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR. *Kutubkhanah*, 19(2), 239-249.
- Jasmi, K. A. (2021). Kisah Maryam dan Kelahiran Nabi Isa AS: Surah Ali 'Imran (3: 42-47).
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss. (2009). *Teori komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Masruri, U. N. (2016). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. *at-Taqaddum*, 6(2), 411-428.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. (2001). *Dialog Agama dan Kebangsaan*. Jakarta : Zikrul Hakim.
- Muzaki, M. (2010). Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 296-313.
- Nairn, Ngainun. (2011). *Teologi Kerukunan (Mencari Titik Temu dalam Keragaman)*. Yogyakarta: Teras
- Rahmatullah, A. S. (2017). Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 29-52.
- Sprecher, S., Fehr, B., & Zimmerman, C. (2007). Expectation for Mood Enhancement as a Result of Helping: The Effects of Gender and Compassionate Love. *Sex Roles*.
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(2).
- Syarbini, Amirulloh (2011). *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Syukur, M. (2020). Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal*, 5(2).
- Thoha, Anis Malik. (2005). *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.